



Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta

Correlation Between Medication Adherence and Relapse in Schizophrenia Patients at The Working Area of Kasihan II Community Health Center Bantul Yogyakarta

Putri Lia Sari^{1*}, Mulyanti², Catur Kurniawan³, Ika Mustika Dewi

^{1,2,3,4} Universitas Alma Ata Yogyakarta

ABSTRACT

Schizophrenia is a severe mental disorder that necessitates long-term care and treatment. One of the frequent problems encountered in the treatment and medication of schizophrenia patients is drug withdrawal (20%). Drug withdrawal occurs when patients fail to comply with their medication regimen, and it is recognized as a significant factor that causes relapse. People with schizophrenia who experience a relapse in the region are (10%). Objective of the research Investigate the relationship between medication adherence and relapse in the working area of Kasihan II Community Health Center, Bantul, Yogyakarta. This research is correlational research carried out by utilizing a quantitative method. A cross-sectional approach was employed as the research design. The research was conducted within the working area of Kasihan II Community Health Center in Bantul, Yogyakarta, encompassing a population of 238 respondents and a sample size of 78 respondents. The research employed purposive sampling as the sampling technique. Data collection was carried out through door-to-door interviews. A recurrence measurement questionnaire and a Medication Adherence Rating Scale (MARS-10). The data obtained were then analyzed using the Kendal Tau test. The research found that 50 respondents (64.1%) had a high level of medication adherence, while 50 respondents (64.1%) had a low level of relapse. Therefore, it is hoped that the provision of knowledge about drugs such as the effects, benefits, and functions of drugs to ODS will be given attention so that they can understand and understand the drugs they are taking.

ABSTRAK

Skizofrenia merupakan salah satu gangguan jiwa berat yang membutuhkan perawatan dan pengobatan jangka panjang. Masalah yang sering muncul pada pasien skizofrenia di Wilayah Puskesmas Kasihan 2 adalah putus obat sebesar (20%). Putus obat terjadi karena pasien tidak patuh dalam meminum obat menjadi salah satu faktor paling berpengaruh penyebab dari kekambuhan. Orang Dengan Skizofrenia yang mengalami kekambuhan di Wilayah tersebut sebesar (10%). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta. Jenis penelitian yaitu korelasional dengan metode kuantitatif. Rancangan desain penelitian menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta dengan populasi 238 responden dan sampel sebanyak 78 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Instrumen penelitian berupa kuisioner yang pengambilan datanya dilaksanakan secara *door to door*. Kuisioner yang digunakan adalah kuisioner mengukur kepatuhan dan kuisioner *Medication Adherence Rating Scale (MARS-10)* untuk mengukur kepatuhan dengan uji *Kendal Tau*. Hasil penelitian menunjukkan kepatuhan minum obat tinggi 50 responden (64,1%) dan kategori kekambuhan rendah 50 responden (64,1%). Hasil analisa *Kendall Tau* menunjukkan ada hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan ($0,05 < 0,000$). Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 2 Bantul. Maka dari itu diharapkan pemberian pengetahuan tentang obat seperti efek, manfaat dan fungsi obat kepada ODS diperhatikan agar dapat memahami dan mengerti tentang obat yang dikonsumsi.

Keywords : Medication Adherence, Relapse, Schizophrenia

Kata Kunci : Kekambuhan, Kepatuhan, Skizofrenia

Correspondence : Putri Lia Sari
Email : 190101289@almaata.ac.id

• Received 10 Juli 2023 • Accepted 03 Oktober 2023 • Published 31 Maret 2024

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI : <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol10.Iss1.1582>

PENDAHULUAN

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat dimana pasien memerlukan perhatian lebih karena pasien dengan skizofrenia membutuhkan perawatan dan pengobatan jangka panjang.¹ Pasien Skizofrenia mayoritas mendapatkan perawatan selama 5-10 tahun dengan prevalensi sebesar 70,3% dan 1-4 tahun sebesar 29,7%.² Menurut penelitian Suwandi et al, pasien skizofrenia dalam jangka waktu pengobatan >12 bulan sebesar 55% dan <12 bulan sebesar 45%.³ Menurut data *World Health Organization* (WHO) terdapat 280 juta orang mengalami depresi, 40 juta orang menderita bipolar, 301 juta mengalami kecemasan dan 24 juta mengalami skizofrenia.⁴ Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menyatakan prevalensi rumah tangga dengan Gangguan Jiwa Skizofrenia di Indonesia mencapai 7% per 1000. Daerah Istimewa Yogyakarta dari 34 provinsi di Indonesia sendiri menempati urutan ke-2 setelah Bali dengan prevalensi 10% per 1000.⁵ Kabupaten Bantul memiliki prevalensi Skizofrenia 4%.⁶ Berdasarkan wawancara dengan Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Kabupaten Bantul menempati peringkat ke 3 setelah Sleman dan Gunung Kidul. Masalah lain yang sering muncul dalam proses perawatan dan pengobatan pada pasien skizofrenia adalah putus obat.

Berdasarkan Riskesdas beberapa alasan pasien tidak patuh minum obat adalah karena pasien merasa sudah sehat, tidak rutin berobat, tidak mampu beli obat, sering lupa, merasa dosis tidak sesuai, obat tidak tersedia dan lainnya.⁵ Berdasarkan penelitian Emilia menjelaskan sebanyak 85% pasien mengalami putus obat. Putus obat menjadi salah satu faktor paling berpengaruh penyebab dari kekambuhan.⁷ Kepatuhan merupakan perbuatan yang positif dalam mencapai tujuan, merupakan bentuk ketaatan pada aturan, prosedur, perintah yang telah ditetapkan.⁸ Sedangkan kekambuhan merupakan keadaan dimana penderita harus dirawat kembali karena munculnya gejala yang sama seperti sebelumnya.⁹ Kekambuhan akan memiliki beberapa dampak seperti meningkatnya resiko resistensi pengobatan,

kondisi klinis buruk dari gejala semula, serta meningkatkan resiko melukai diri sendiri maupun orang lain, dan menambah beban bagi keluarga.¹⁰

Hasil Studi Pendahuluan di Dinas Kesehatan Bantul Yogyakarta yang dilakukan pada bulan September 2022 terdapat data pasien Skizofrenia yang berada dalam Wilayah Puskesmas Sekabupaten Bantul jumlah pasien 2.248. Puskesmas Kasihan II sendiri mengalami peningkatan di tahun 2020 sebesar 174 pasien menjadi 238 pasien pada tahun 2021. Kenaikan tersebut mengakibatkan Wilayah Puskesmas Kasihan II menempati urutan pertama Puskesmas terbanyak pasien Skizofrenia di Bantul.

Bupati Kabupaten Bantul bersama Puskesmas Kasihan II dalam mengurangi masalah kesehatan jiwa meresmikan sebuah program yang bernama Gerakan Peduli Masyarakat Sehat Jiwo (GELIMASIIWO). Program ini diaplikasikan oleh Puskesmas Kasihan II sejak tahun 2021 dan akan segera diterapkan keberbagai puskesmas sekabupaten Bantul. Harapannya melalui program tersebut dapat membantu Pemerintah Daerah Kabupaten Bantul dalam menangani masalah kesehatan jiwa mulai dari pasien ditemukan hingga pasien bisa produktif. Berdasarkan uraian permasalahan dari latar belakang diatas maka diperlukan penelitian untuk mengetahui keeratan variable dalam penelitian yakni hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kuantitatif dengan metode *analitik korelasi*. Rancangan penelitian yang akan digunakan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah sebanyak 238 orang yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 78 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan *purposive sampling*. Dalam pengambilan sampel dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eklusi. Instrumen penelitian ini

menggunakan kuisioner yang dibagi menjadi empat yaitu persetujuan responden, data demografi, kuesioner kekambuhan, dan kuesioner *medication adherence rating scale* (MARS-10) tentang kepatuhan minum obat terdiri 10 pertanyaan menggunakan dischotomy questions. Pertanyaan 1-6 dan 9-10 jawaban “tidak” menunjukkan kepatuhan pertanyaan 7 dan 8 jawaban “ya” adalah indikasi pasien patuh. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji *Kendall Tau*. Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Universitas Alma Ata Yogyakarta pada tanggal 31 Januari 2023 dengan nomor surat KE/AA/1/101018/EC/2023.

HASIL

Analisis univariat dan bivariat distribusi frekuensi dalam penelitian ini yang dilakukan pada orang dengan skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden

Karakteristik Responden	F	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	42	53,8
Perempuan	36	46,2
Usia		
18-25 Tahun	2	2,6
26-45 Tahun	47	60,3
46-65 Tahun	29	37,2
Pendidikan		
Tidak Bersekolah	2	2,6
SD	15	19,2
SMP	21	26,9
SMA	35	44,9
Perguruan Tinggi	5	6,4
Pekerjaan		
Tidak Berkerja	55	70,5
Berkerja	23	29,5
Lama Sakit		
< 5 Tahun	8	10,3
5-10 Tahun	23	29,5
> 10 Tahun	47	60,3
Pernikahan		
Menikah	30	38,5
Belum Menikah	48	61,5
Total	78	100

Karakteristik responden penderita skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 2 Bantul terbanyak adalah laki-laki berjumlah 42 orang (53,8%) berusia dalam rentang 26-45 tahun (60,3%) yang mempunyai tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA yaitu 35 orang (44,9%). Mayoritas responden tidak berkerja 55 orang (70,5%). Mengalami lama sakit lebih dari 10 tahun sebanyak 47 responden (60,3%). Mayoritas responden belum menikah 48 orang (61,5%).

Hubungan korelasi dari hasil uji statistik bahwa mayoritas terbanyak responden memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 50 responden (64,1 %). Sedangkan responden dengan kekambuhan mayoritas memiliki kekambuhan rendah dengan 50 responden (64,1%). Ada hubungan antara variable tersebut dengan keeratan hubungan termasuk dalam golongan kuat bernilai negatif yang bermakna jika kepatuhan minum obat meningkat maka kekambuhan akan menurun.¹¹

Hubungan korelasi dari hasil uji statistik bahwa mayoritas terbanyak responden memiliki kepatuhan minum obat tinggi sebanyak 50 responden (64,1 %). Sedangkan responden dengan kekambuhan mayoritas memiliki kekambuhan rendah dengan 50 responden (64,1%). Ada hubungan antara variable tersebut dengan keeratan hubungan termasuk dalam golongan kuat bernilai negatif yang bermakna jika kepatuhan minum obat meningkat maka kekambuhan akan menurun.¹¹

Tabel 2. Korelasi Distribusi Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pada Pasaien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan II Bantul Yogyakarta

Variabel	Kekambuhan						Total	P Value	
	Rendah		Sedang		Tinggi				
Kepatuhan Minum Obat	F	%	F	%	F	%	F	%	
Rendah	3	3,8	5	6,4	6	7,7	14	17,9	P = 0,000 r = - 0,514
Sedang	6	7,7	5	6,4	3	3,8	14	17,9	
Tinggi	41	52,6	8	10,3	1	1,3	50	64,1	
Total	50	64,1	18	23,1	10	12,8	78	100	

PEMBAHASAN

Karakteristik responden penderita skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 2 Bantul terbanyak adalah laki-laki berjumlah 42 orang (53,8%) hal ini dikarenakan peran laki-laki sebagai pemimpin dan kebiasaan memendam perasaan atas masalah yang terjadi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Azani Elia didapatkan pasien skizofrenia terbanyak berjenis kelamin laki-laki dibandingkan perempuan karena peran laki-laki dimasyarakat dianggap penopang utama rumah tangga yang mengakibatkan tekanan hidup lebih besar sedangkan perempuan mampu menerima situasi dalam hidupnya.¹² Menurut Sadock & Ruiz dalam penelitian yang dikutip oleh Farizah Nur A laki-laki dengan skizofrenia lebih cenderung mengalami gejala buruk dari pada perempuan yang dikarenakan sifat lebih menutup diri kepada masalah yang sering dihadapi.¹³

Hal ini juga dapat dipicu karena pria mempunyai kebiasaan mengonsumsi zat terlarang sebelum sakit. Sejalan dengan itu peneliti L Rena mengemukakan pasien dengan skizofrenia memiliki gejala negatif lebih banyak karena kebiasaan konsumsi zat terlarang, serta kebiasaan rokok atau minum kopi meningkatkan enzim hati untuk pembersihan obat mengakibatkan pengobatan tidak berkerja dengan baik.¹⁴

Responden mayoritas berusia dalam rentang 26-45 tahun (60,3%). Menurut peneliti Lee, et al kembalinya ODS ke lingkungan masyarakat memicu *stressor* yang dahulunya mereka miliki seiring bertambahnya usia.¹⁵ Pada usia 26-45 tahun

memiliki resiko lebih mudah terkena skizofrenia 1,8 kali dibandingkan dengan pasien usia 17-24 tahun.¹⁶ Berdasarkan penelitian Farizah et al saat usia produktif seseorang dituntut menghasilkan sesuatu untuk diri sendiri, keluarga ataupun lingkungan.¹³ Tahap tersebut merupakan usia transisi baik secara sosial, fisik, dan intelektual sehingga mudah mengalami gangguan psikis. Pada saat usia tersebut adalah masa dimana individu terlepas dari tanggungjawab orang tua, mereka ha untuk mandiri dalam segala hal

Mempunyai tingkat pendidikan terakhir terbanyak adalah SMA yaitu 35 orang (44,9%). Semakin tinggi pendidikan seseorang maka, semakin banyak pula wawasan dan kualitas hidup yang didapatkan. Hal ini sejalan dengan teori peneliti Girang P Gerhad pasien dengan pendidikan rendah cenderung kurang memperhatikan kualitas hidup sehat.¹⁷ Penelitian Luo Yanan tingginya pendidikan mengakibatkan semakin tingginya tingkat kesehatan dan berkaitan dengan penurunan risiko skizofrenia karena meningkatkan kreativitas dan kontrol diri seseorang.¹⁸

Mayoritas responden tidak berkerja 55 orang (70,5%). Menurut peneliti Manuela Lara et al menganggur merupakan faktor yang berhubungan dengan kualitas hidup yang lebih buruk pada pasien skizofrenia karena rasa ketidakberdayaan terhadap masa depan, kepuasan dengan teman dan keintiman berhubungan secara independen. Semakin besar kepuasan maka akan semakin besar pula kualitas hidupnya.¹⁹ Penelitian ini didukung juga oleh penelitian Girsang P Gerhad, pasien

skizofrenia yang tidak berkerja akan mengalami stres dan lemahnya kondisi jiwa karena rasa tidak optimis terhadap masa depan.¹⁷

Responden mengalami lama sakit mayoritas lebih dari 10 tahun sebanyak 47 orang (60,3%). Skizofrenia merupakan suatu penyakit yang membutuhkan penanganan dan perawatan dalam jangka panjang karena skizofrenia memiliki dampak kronis dengan priode berulang antara priode sembuh dan kambuh.²⁰ Menurut Cucuk Suwandi makin lama pasien mengidap penyakit, makin lama pengobatan yang dijalani. Orang dengan Skizofrenia akan menjalani pengobatan dalam kurun waktu lama yang menimbulkan pengaruh dalam kepatuhan menjalankan program terapi seperti perasaan jenuh dan bosan karena efek samping pengobatan yang mengganggu atau mempengaruhi kualitas hidup pasien.³

Status pernikahan mayoritas belum menikah 48 orang (61,5%). Hal ini sejalan dengan penelitian Girsang P Gerhad et al perkawinana adalah wujud dari kemampuan membina hubungan interpersonal dan gambaran dukungan sosial. ODS yang tidak menikah beresiko lebih tinggi terkena skizofrenia karena status pernikahan dipandang perlu sebagai wadah kasih sayang, perhatian, dan kedamaian untuk mencapai suatu hidup yang memuaskan.¹⁷

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyani et al yang menunjukkan terdapat hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan karena semakin lama pasien menderita skizofrenia maka semakin kecil pasien patuh pada pengobatan.²¹ Menurut Sajatovic pengobatan rendah akan memberikan pengaruh pada kekambuhan.²² Menurut Syarif Fitriya menyatakan bahwa semakin tidak patuh meminum obat maka akan semakin beresiko terjadi kekambuhan yang menyebabkan hubungan signifikan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia.²³ Hasil ini sejalan dengan pedoman yang diterapkan oleh *American Phychiatric Assosiation* (APA) menyebutkan kontribusi yang paling umum dalam kekambuhan adalah kepatuhan dalam minum obat dan kontrol.²⁴ Menurut Jannah, ada beberapa penyebab kepatuhan minum obat seperti usia,

tingkat pendidikan, penghasilan, dan dukungan keluarga.²⁵ Selain faktor kepatuhan minum obat terdapat juga faktor penyebab kekambuhan menurut Siringoringo dan Haerati yaitu umur, dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat.²⁶

Menurut asumsi peneliti faktor yang paling umum penyebab kekambuhan adalah kepatuhan minum obat, akan tetapi dipengaruhi oleh beberapa hal seperti kurangnya pengetahuan pasien tentang manfaat dan efek samping pada obat yang diminum memicu responden untuk tidak patuh minum obat. Responden yang tidak patuh dalam minum obat akan cenderung mengalami kekambuhan. Namun, terdapat responden yang sudah patuh minum obat akan tetapi kekambuhan masih tinggi dan kepatuhan minum obat rendah kekambuhan rendah. Dalam hal ini sering terjadi karena gejala yang pasien skizofrenia alami tergolong akut. Priode akut ini menyerang tiba-tiba, singkat, dan kuat seperti delusi, halusinasi, kegagalan berfikir.²⁷ Dukungan keluarga terdapat penyakit ikut berperan karena dukungan keluarga baik berdampak pada psikologis yang menimbulkan kepercayaan untuk mengelola dan menghadapi gangguan yang ada disebabkan perasaan senang dan tenang.²⁸

Maka dari itu diperlukan peran keluarga agar selalu memberikan motivasi, arahan, dan menggali informasi tentang pengobatan skizofrenia. Puskesmas kasihan 2 sendiri terdapat program kesehatan jiwa bernama gelimasijiwo yang didukung oleh pemerintahan setempat hingga nasional menjadi salah satu penyebab hasil kepatuhan minum obat dan kekambuhan baik. Menurut Ketua Gelimasijiwo adanya program ini mempe[ngaruhi kepatuhan minum obat dan kekambuhan ODS karena setiap ODS yang memiliki masalah seperti rawat diri kurang maupun putus obat langsung diedukasi dan diantar untuk periksa, tidak hanya itu pasien tidak aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan akan didatangi secara langsung oleh petugas.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa mayoritas pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas

Kasih II Bantul Yogyakarta berjenis kelamin laki-laki, usia 26-45 tahun, pendidikan terakhir SMA, tidak berkerja, belum menikah. Memiliki tingkat kepatuhan minum obat dengan kategori tinggi dan tingkat kekambuhan dengan kategori rendah. Keeratan hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan pada pasien skizofrenia termasuk kedalam golongan kuat. Ada hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kekambuhan pada pasien skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Kasihan 2 Bantul Yogyakarta. Penelitian ini diharapkan dapat sebagai sumber informasi bagi pasien dan keluarga. Serta peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut tentang kepatuhan pengobatan injeksi pada pasien dengan gangguan jiwa serta faktor-faktor yang mempengaruhi. Bagi puskesmas dan dinas kesehatan dapat berkerja sama memberikan pengetahuan lebih lanjut tentang efek, manfaat, fungsi obat bagi ODS agar lebih mengerti tentang apa yang akan dikonsumsi setiap harinya, mempertahankan program glimasijiwo, dan menerapkan program tersebut ke puskesmas lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Dinas Kesehatan Yogyakarta dan Bantul serta Puskesmas Kasihan II Bantul yang telah memberikan ijin dan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Terimakasih juga untuk para penulis atas kontribusi yang telah dilakukan sehingga tulisan ini dapat dibuat.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fitriani A, Handayani A. Hubungan antara Beban Subjektif dengan Kualitas Hidup Pendamping (Caregiver). 2020;13(1):13. Available from: <http://lppm-unissula.com/jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/viewFile/4103/2905>
2. Pardede JA, Hasibuan EK. Lamanya Perawatan Pasien Skizofrenia Rawat Jalan dengan Tingkat Stress keluarga. *Indones Trust Heal J* [Internet]. 2020;3(1):283–8. Available from: <http://jurnal.stikes-murniteguh.ac.id/index.php/ithj/article/download/49/54>
3. Suwandi C et al. Hubungan Lama Pengobatan Antipsikotik Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia Di Poli Psikiatri Puskesmas Rejoso Kabupaten Nganjuk. *J Sabhanga* [Internet]. 2020;2(2):9–18. Available from: <http://e-journal.stikessatriabhakti.ac.id/index.php/sbn/article/view/42/42>
4. WHO. Skizofrenia. World Heal Organ [Internet]. 2022; Available from: <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/schizophrenia>
5. Kemenkes RI. Hasil Riset Kesehatan Dasar Tahun 2018. Kementrian Kesehat RI [Internet]. 2018;53(9):1689–99. Available from: https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-risikesdas-2018_1274.pdf
6. Handayani S. Skizofrenia. Balai Rehabil Sos Bina Karya dan Laras DIY [Internet]. 2017; Available from: <http://brsbkl.jogjaprov.go.id/2017/08/mengapa-kasus-gangguan-jiwa-di.html?m=1>
7. Puspitasari E. Faktor Yang Mempengaruhi Kekambuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa. *J Perawat Indones* [Internet]. 2017;1(2):58. Available from: <https://www.jurnal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/download/47/41>
8. Rosa EM. Kepatuhan. UMY [Internet]. 2018; Available from: <https://mars.umy.ac.id/kepatuhan-compliance/>
9. Gusdiansyah E, Mailita W. Hubungan Dukungan Keluarga dan Beban Keluarga dengan Tingkatan Skizofrenia. *J Keperawatan Abdurrah* [Internet]. 2021;05. Available from: <http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/keperawatan/article/download/1788/984>
10. Moges S et al. Lifetime relapse and its associated factors among people with schizophrenia spectrum disorders who are on follow up at Comprehensive Specialized Hospitals in Amhara region, Ethiopia: a cross-sectional study. *Int J Ment Heal Syst* [Internet]. 2021; Available from: <https://ijmhs.biomedcentral.com/articles/10.1>

- 186/s13033-021-00464-0
11. Natalia K et al. Pengaruh Persepsi Kegunaan Dan Persepsi Kemudahan Terhadap Penggunaan E-Filing Dan Dampaknya Terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi Pada Kpp Pratama Gambir Tiga. *J Muara Ilmu Ekon dan Bisnis* [Internet]. 2019;3(1):186. Available from: <https://journal.untar.ac.id/index.php/jmieb/article/view/1922>
 12. Azani E et al. Analisis Biaya dan Outcome Terapi Penggunaan Antipsikotika Pada Pasien Rawat Inap Skizofrenia RSJD Surakarta Tahun 2021. 2022;7(1):13–8. Available from: <http://www.e-journal.ar-rum.ac.id/index.php/JIKA/article/view/167>
 13. Farizah NA et al. Relationship of Social Function To Quality of Life Outpatients Schizophrenia Patients in the Regional Mental Hospital Atma Husada. *J Psikol* [Internet]. 2019;2(2):1–8. Available from: <http://ejurnal.untag-smd.ac.id/index.php/MV/article/view/4436>
 14. Li R et al. Why sex differences in schizophrenia. *Natl Libr Med* [Internet]. 2017;1(1):37–41. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC5688947/>
 15. Putri TH et al. Faktor Karakteristik dalam Kejadian Kekambuhan pada Pasien Skizofrenia. *J Kesehatan* [Internet]. 2022;13(1):16. Available from: <https://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK/article/view/2696>
 16. Dwanti KO et al. Evaluasi Karakteristik Penggunaan Obat di Rumah Sakit Jiwa Daerah Sungai Bangkong Pontianak. 2020;21(1):1–9.
 17. Girsang GP et al. Artikel penelitian karakteristik pasien skizofrenia. *J Kedokt Methodist* [Internet]. 2020;13(1):58–66. Available from: <https://ejurnal.methodist.ac.id/index.php/jkm/article/view/1334>
 18. Luo Y et al. Gender difference in the association between education and schizophrenia in Chinese adults. *BMC Psychiatry* [Internet]. 2020;20(1):1–7. Available from: <https://bmcp psychiatry.biomedcentral.com/articles/10.1186/s12888-020-02700-2>
 19. Guedes de Pinho LM et al. Quality of life in schizophrenic patients: The influence of sociodemographic and clinical characteristics and satisfaction with social support. *Trends Psychiatry Psychother* [Internet]. 2018;40(3):202–9. Available from: <https://www.scielo.br/j/trends/a/tFF9GDFhkqZt5Lxk8qqcVQc/?lang=en&format=html>
 20. Situart GW. Prinsip dan Praktik Keperawatan Kesehatan Jiwa Stuart Edisi Indonesia Kedua [Internet]. Budi Anna. Singapore: Elsevier; 2023. Available from: <https://books.google.com/books>
 21. Mulyani M et al. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Terhadap Tingkat Kekambuhan Pasien Skizofrenia Di Poli Jiwa Rsud. Dr. H. Moch. Ansari Saleh Banjarmasin. *J Kaji Ilm Kesehat dan Teknol* [Internet]. 2020;2(1):35–9. Available from: <http://jurnal.polanka.ac.id/index.php/JKIKT/article/download/32/23>
 22. Sajatovic. Correlates of poor medication adherence in chonic. *Natl Libr Med* [Internet]. 2021; Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7791569/>
 23. Syarif F et al. Hubungan Kepatuhan Minum Obat dengan Kekambuhan Pasien Skizofrenia di Rumah Sakit Khusus Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *J Ilm Kesehat diagnosis* [Internet]. 2020;15(4):327–31. Available from: <http://www.libnh.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/download/384/388>
 24. Keepers GA et al. The American psychiatric association practice guideline for the treatment of patients with schizophrenia [Internet]. Vol. 177, *American Journal of Psychiatry*. 2020. 868–872 p. Available from: <https://psychiatryonline.org/doi/pdf/10.1176/appi.books.9780890424841>
 25. Jannah L miftahul et al. Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Skizofrenia: Literature Review. 2021; Available from: <http://digilib.unisayogya.ac.id/5590/>
 26. Siringoringo E, Haerati. Faktor-Faktor Penyebab Kekambuhan Pada Pasien Skizofrenia Di Poliklinik Jiwa Rsud H. Andi Sulthan Dg. Radja Kabupaten Bulukumba. *J Kesehatan Panrita Husada* [Internet]. 2019;3(1):24–40. Available from: <https://ojs.stikespanritahusada.ac.id/index.php/jkph/article/view/8>
 27. Mbaloto FR, Ntidi A. Hubungan Kepatuhan Minum Obat Dengan Kekambuhan Pasien Gangguan Jiwa Skizofrenia Di Rumah Sakit

Daerah Madani Palu Provinsi Sulawesi Tengah. Pustaka Katulistiwa Vol 03 - Nomor 1, Januari 2022 [Internet]. 2022;03:21–6. Available from: <https://journal.stik-ij.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/89>

28. Sari YP et al. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Kekambuhan pada Penderita Gagguan Jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Sungai Dareh Kabupaten Dharmasraya. *Kesehat Perintis* [Internet]. 2018;5. Available from: <https://jurnal.upertis.ac.id/index.php/JKP/article/view/98>